

Jaringan Intelektual Islam dan Dinamika Pembaharuan Pemikiran di Nusantara pada Abad Modern

Nanang Indragiri

UIN Sunan Ampel Surabaya

nanangindragiri12@gmail.com

Abstrak

Pada abad modern, terbentuk sebuah jaringan intelektual yang kuat antara ulama dari Kepulauan Nusantara (wilayah Melayu-Indonesia) dan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, khususnya Haramain (Makkah dan Madinah). Jaringan ini memainkan peran penting dalam transmisi ilmu keislaman, pembaruan pemikiran, dan pembentukan identitas keagamaan di kawasan Nusantara. interaksi intelektual antara ulama Nusantara dan Timur Tengah memengaruhi arah pembaruan Islam dalam konteks sosial, politik, dan budaya lokal. Hubungan antara transmisi ilmu keislaman, mobilitas ulama, dan penerimaan ide-ide modernisme Islam dari tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridha memberikan kontribusi dalam pembaharuan pemikiran yang diadaptasi oleh tokoh-tokoh di Nusantara seperti Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, dan Abdul Karim Amrullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan ulama menjadi wahana penting dalam proses transformasi intelektual, pendidikan, dan sosial di dunia Islam Nusantara. Selain itu, pembaruan yang terjadi tidak bersifat imitasi, melainkan hasil dialektika kreatif antara tradisi keilmuan Islam klasik dan modernitas. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman historis mengenai konstruksi identitas keislaman Indonesia yang moderat, rasional, dan kontekstual.

Kata Kunci: *Jaringan Intelektual Islam, Nusantara, Pembaharu*

PENDAHULUAN

Dalam kajian sejarah Islam di kawasan Nusantara, telah diperlihatkan bahwa proses penyebaran dan perkembangan pemikiran Islam tidak dapat dilepaskan dari peran signifikan jaringan intelektual yang telah dibangun secara bertahap oleh para ulama sejak masa awal Islamisasi hingga memasuki era modern. Jaringan keilmuan tersebut telah dijadikan sebagai medium utama dalam mentransmisikan pengetahuan keislaman dan mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam berbagai konteks lokal. Proses ini telah berlangsung melintasi batas-batas geografis, sosial, dan kultural, sehingga memungkinkan terjadinya difusi ide dan praktik keagamaan yang luas dan beragam di seluruh wilayah kepulauan Nusantara (Azra, 2004). Melalui jaringan ulama yang telah terbentuk, penyebaran ajaran Islam tidak hanya dilakukan melalui dakwah verbal, tetapi juga melalui pengajaran, penulisan karya ilmiah, serta pembentukan institusi pendidikan dan keagamaan. Dalam konteks ini, jaringan ulama telah difungsikan sebagai saluran utama dalam pertukaran gagasan, pembentukan otoritas keagamaan, serta penanaman nilai-nilai keislaman yang berpengaruh terhadap orientasi intelektual masyarakat Muslim

di berbagai daerah. Peran tersebut telah dijalankan secara konsisten oleh generasi demi generasi ulama, yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan penggerak sosial.

Memasuki abad ke-19, telah ditandai munculnya fase baru dalam perkembangan pemikiran Islam di Nusantara. Periode ini telah ditandai oleh meningkatnya intensitas interaksi dengan dunia luar, terutama sebagai respons terhadap tekanan kolonialisme Barat, perubahan struktur sosial masyarakat, serta masuknya ide-ide modernisme keagamaan. Dalam konteks global, modernisme Islam yang berkembang di Timur Tengah telah dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridha. Melalui pemikiran mereka, telah ditekankan pentingnya penggunaan rasionalitas, pembukaan kembali pintu ijtihad, serta pembaruan sistem pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap tantangan zaman (Kurzman, 2002). Gagasan-gagasan tersebut tidak hanya berhenti di pusat-pusat keilmuan Islam seperti Kairo, Makkah, dan Madinah, tetapi juga telah disebarluaskan ke wilayah Nusantara melalui mobilitas pelajar dan ulama yang menempuh pendidikan di sana. Setelah kembali ke tanah air, para pelajar tersebut telah membawa serta ide-ide pembaruan yang kemudian diadaptasi dan dikembangkan sesuai dengan konteks lokal. Dengan demikian, jaringan ulama yang terhubung secara transnasional telah memainkan peran penting dalam mempertemukan pemikiran Islam klasik dengan tuntutan modernitas yang berkembang di masyarakat Muslim Nusantara.

Hubungan yang telah terjalin antara ulama Nusantara dan ulama Timur Tengah telah menghasilkan suatu jaringan intelektual transnasional yang berfungsi sebagai jalur pertukaran gagasan dan inovasi keagamaan. Melalui jaringan ini, tidak hanya dimensi teologis yang telah dipengaruhi, tetapi juga aspek kelembagaan dan sosial-politik. Pembentukan lembaga pendidikan Islam modern, pendirian organisasi sosial-keagamaan, serta keterlibatan dalam gerakan kebangsaan telah menjadi bagian dari dampak nyata jaringan ini terhadap masyarakat Muslim Indonesia (Ricklefs, 2012). Dalam konteks sejarah Indonesia, pembaruan pemikiran Islam telah diwujudkan melalui pendirian organisasi seperti Muhammadiyah pada tahun 1912 dan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Kedua organisasi tersebut telah memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi jaringan ulama, baik secara lokal maupun internasional (Noer, 1982; Federspiel, 2001).

Pembaruan pemikiran Islam yang terjadi di Nusantara tidak berlangsung secara linier atau seragam, melainkan melalui proses dialektika yang dinamis antara tradisi dan modernitas. Dalam proses ini, para ulama telah diposisikan sebagai agen kultural yang menafsirkan kembali ajaran Islam dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan zamannya. Penafsiran tersebut tidak dilakukan dengan melepaskan diri dari akar tradisi keilmuan Islam klasik, melainkan dengan mengintegrasikan warisan intelektual tersebut ke dalam kerangka pemikiran yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, pembaruan Islam di Nusantara dapat dipahami sebagai suatu bentuk rekonstruksi intelektual dan sosial yang menempatkan Islam sebagai kekuatan moral dan kultural

dalam menghadapi perubahan global (Bruinessen, 1995). Dalam kerangka tersebut, jaringan intelektual Islam telah memainkan peran strategis dalam membentuk arah dan isi dari pembaruan pemikiran Islam di kawasan ini. Melalui jaringan tersebut, telah difasilitasi proses adaptasi terhadap ide-ide baru, penguatan kapasitas kelembagaan, serta pengembangan diskursus keislaman yang lebih terbuka terhadap pluralitas dan perubahan. Peran ini telah dijalankan tidak hanya oleh individu-individu ulama, tetapi juga oleh institusi-institusi pendidikan, organisasi keagamaan, dan media cetak yang menjadi sarana penyebaran gagasan.

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana jaringan intelektual Islam telah berperan dalam membentuk dinamika pembaruan pemikiran di Nusantara pada abad modern. Fokus utama kajian ini diarahkan pada tiga aspek penting. Pertama, bentuk dan karakter jaringan ulama Nusantara akan diidentifikasi untuk memahami pola hubungan dan struktur komunikasi keilmuan yang telah dibangun. Kedua, proses transmisi dan adaptasi ide-ide pembaruan Islam dari Timur Tengah ke Nusantara akan dikaji untuk menelusuri bagaimana gagasan-gagasan tersebut diterima, diolah, dan disesuaikan dengan konteks lokal. Ketiga, kontribusi jaringan ulama terhadap lahirnya gerakan pembaruan sosial-keagamaan di Indonesia akan dianalisis untuk melihat sejauh mana pengaruh jaringan tersebut terhadap transformasi masyarakat Muslim Indonesia.

Melalui pendekatan kualitatif-historis, diharapkan bahwa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi intelektual Islam Indonesia dapat diperoleh. Selain itu, peran ulama dalam membentuk arah modernitas keislaman di kawasan Asia Tenggara juga dapat dipetakan secara lebih sistematis. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Islam Nusantara, tetapi juga terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika hubungan antara tradisi, modernitas, dan perubahan sosial dalam konteks dunia Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode Studi Pustaka (Library Research). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji proses intelektual dan historis yang berkaitan dengan pembentukan jaringan ulama dan dinamika pemikiran Islam di Nusantara. Data yang digunakan bersumber dari literatur primer dan sekunder yang terdiri atas buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen historis yang relevan. Pendekatan kualitatif-historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa dan hubungan intelektual yang terjadi antara ulama Nusantara dan ulama Timur Tengah. Analisis dilakukan secara interpretatif dan kontekstual dengan menelusuri dinamika sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi proses pembaruan pemikiran Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena keagamaan secara mendalam berdasarkan data naratif dan dokumentatif.

Sumber utama penelitian ini adalah karya Azyumardi Azra (2004) *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, yang menjadi dasar analisis mengenai jaringan ulama Nusantara dan hubungannya dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah. Selain itu, digunakan pula karya-karya lain seperti Ricklefs (2012), Noer (1982), Federspiel (2001), dan Djatnika (2005) yang menyoroti perkembangan pemikiran Islam di Indonesia serta pengaruh ide-ide pembaruan. Artikel dari jurnal *Studia Islamika* dan *Indonesia and the Malay World* juga dijadikan rujukan untuk memperkuat analisis empiris. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas akademik, dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai jaringan intelektual Islam di Asia Tenggara. Selain itu, digunakan pula karya-karya klasik ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi sebagai bahan kontekstual yang menggambarkan dinamika keilmuan pada periode modern awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Ulama Dan Transmisi Keilmuan Islam Di Nusantara

Akar historis dari jaringan intelektual Islam di wilayah Nusantara telah dibentuk melalui proses yang panjang dan kompleks. Sejak abad ke-17, hubungan antara para ulama Nusantara dan pusat-pusat keilmuan Islam di kawasan Timur Tengah telah dijalin secara intensif. Interaksi tersebut telah difasilitasi melalui pelaksanaan ibadah haji, kegiatan studi keagamaan, serta penyebaran ajaran tarekat sufi yang berkembang secara luas di berbagai wilayah kepulauan Nusantara (Azra, 2004). Melalui proses ini, telah tercipta suatu jaringan kosmopolitan yang memungkinkan peredaran gagasan dan pengetahuan keislaman melintasi batas-batas geografis dan budaya secara transnasional.

Mobilitas intelektual yang dilakukan oleh para ulama Nusantara ke kota-kota pusat keilmuan Islam seperti Makkah, Madinah, dan Kairo telah menghasilkan arus balik berupa gagasan-gagasan baru yang dibawa pulang ke tanah air. Gagasan tersebut tidak hanya diserap secara pasif, tetapi telah diadaptasi dan disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat lokal. Dengan demikian, proses transformasi pemikiran Islam di Nusantara telah dipengaruhi secara langsung oleh dinamika jaringan keilmuan yang bersifat lintas kawasan.

Menurut Azra (2004), jaringan ulama yang menghubungkan dunia Melayu-Indonesia dengan Timur Tengah pada abad ke-17 dan ke-18 telah membentuk suatu sistem komunikasi intelektual yang bersifat kuat dan berkelanjutan. Dalam sistem tersebut, peran ulama tidak hanya dijalankan sebagai pengajar atau penyampai ilmu, tetapi juga sebagai mediator antara wacana keislaman global dan kebutuhan lokal masyarakat Muslim. Fungsi tersebut telah dijalankan melalui tiga elemen utama yang menopang jaringan tersebut, yaitu: pertama, mobilitas keilmuan yang dilakukan melalui perjalanan haji dan studi keagamaan; kedua, produksi dan sirkulasi karya tulis keagamaan

yang tersebar di berbagai wilayah; dan ketiga, jaringan spiritual yang dibentuk melalui tarekat serta hubungan antara guru dan murid.

Contoh konkret dari keberhasilan jaringan ini dapat ditunjukkan melalui kiprah sejumlah tokoh ulama besar seperti Syekh Yusuf al-Makassari, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi. Pendidikan yang telah ditempuh oleh mereka di Timur Tengah telah mempertemukan mereka dengan ulama-ulama internasional, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang intens. Setelah kembali ke Nusantara, mereka telah dijadikan sebagai rujukan penting dalam dunia Islam Asia Tenggara (Federspiel, 2001). Sebagai contoh, Syekh Nawawi al-Bantani telah dikenal sebagai ulama Nusantara yang mengajar di Masjidil Haram dan menghasilkan banyak karya dalam bahasa Arab. Karya-karya tersebut telah digunakan secara luas di pesantren-pesantren Jawa dan Sumatra sebagai bahan ajar utama dalam studi keislaman (Ricklefs, 2012). Sementara itu, Syekh Ahmad Khatib telah menjabat sebagai imam besar di Masjidil Haram dan menjadi guru bagi sejumlah tokoh pembaru Indonesia, termasuk Haji Ahmad Dahlan dan Haji Abdul Karim Amrullah (Noer, 1982).

Melalui jaringan ulama tersebut, telah diperlihatkan bahwa hubungan antara Nusantara dan Timur Tengah tidak bersifat satu arah. Ulama Nusantara tidak hanya berperan sebagai penerima gagasan keagamaan dari Timur Tengah, tetapi juga telah memberikan kontribusi terhadap diskursus Islam global melalui karya-karya ilmiah dan aktivitas pengajaran mereka. Dalam konteks ini, jaringan intelektual Islam telah difungsikan sebagai ruang dialog yang memungkinkan terjadinya reinterpretasi dan adaptasi ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan dan tantangan lokal (Azra, 2004).

Di samping itu, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren di Jawa, surau di Sumatra Barat, dan dayah di Aceh telah dijadikan sebagai bagian integral dari jaringan keilmuan tersebut. Lembaga-lembaga ini telah difungsikan sebagai pusat transmisi ilmu agama sekaligus sebagai sarana reproduksi sosial ulama. Di pesantren-pesantren Jawa, misalnya, sistem pendidikan yang menekankan penguasaan terhadap kitab kuning (turats) telah dikembangkan secara sistematis. Sebagian besar dari kitab-kitab tersebut merupakan karya ulama Timur Tengah klasik yang telah dijadikan sebagai referensi utama dalam pembelajaran keislaman. Melalui sistem tersebut, tradisi intelektual Islam telah dilestarikan secara berkelanjutan, namun tetap terbuka terhadap proses pembaruan dan adaptasi terhadap perubahan zaman (Djatnika, 2005).

Dengan demikian, jaringan ulama dan lembaga pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran sentral dalam menjaga kesinambungan keilmuan Islam di Nusantara. Selain itu, mereka juga telah dijadikan sebagai fondasi utama bagi munculnya gerakan pembaruan pemikiran Islam pada abad modern. Peran sebagai agen kultural telah dijalankan oleh para ulama dalam menjembatani antara warisan tradisional Islam dan

dinamika sosial modern yang berkembang sebagai akibat dari kolonialisme dan proses modernisasi. Melalui peran tersebut, Islam di Nusantara tidak hanya dipertahankan dalam bentuknya yang klasik, tetapi juga dikembangkan sebagai kekuatan moral dan intelektual yang relevan dengan tantangan zaman.

Pengaruh Ide Modernisme Islam Terhadap Pemikiran Di Nusantara

Pada periode transisi menuju abad ke-19 dan awal abad ke-20, pengaruh modernisme Islam yang telah berkembang di kawasan Timur Tengah mulai dirasakan secara signifikan di wilayah Nusantara. Arus pemikiran tersebut telah dipelopori oleh tokoh-tokoh pembaru seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridha, yang gagasan-gagasannya telah menekankan pentingnya penggunaan rasionalitas dalam memahami ajaran Islam, pembukaan kembali pintu ijtihad, serta penolakan terhadap praktik taklid yang dianggap sebagai penghambat kemajuan umat Islam (Kurzman, 2002). Gagasan-gagasan tersebut telah disebarluaskan secara luas melalui media cetak, di antaranya majalah al-Urwah al-Wuthqa dan al-Manar, yang telah dibaca oleh kalangan pelajar dan ulama di berbagai wilayah dunia Islam, termasuk di Indonesia (Ricklefs, 2012).

Keterhubungan antara pembaruan Islam di Timur Tengah dan proses intelektual di Nusantara telah dapat ditelusuri melalui aktivitas para pelajar asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar, Kairo. Di lembaga tersebut, mereka telah terpapar secara langsung oleh gagasan-gagasan reformis yang menekankan integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan rasionalitas modern. Setelah menyelesaikan studi, para pelajar tersebut telah kembali ke tanah air dengan membawa semangat pembaruan yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan Islam dan penyesuaian ajaran Islam terhadap tantangan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat lokal (Federspiel, 2001).

Salah satu manifestasi konkret dari pengaruh modernisme Islam di Nusantara telah diwujudkan melalui pendirian organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Organisasi tersebut telah mengusung pembaruan pendidikan Islam dengan menerapkan metode klasikal dalam proses belajar-mengajar, mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum, serta melakukan rasionalisasi terhadap praktik keagamaan yang selama ini dijalankan secara tradisional (Noer, 1982). Pemikiran Ahmad Dahlan telah menunjukkan keselarasan dengan gagasan Muhammad Abduh, khususnya dalam hal pentingnya pembaruan sistem pendidikan Islam dan penegasan kembali prinsip tauhid sebagai landasan etika sosial (Federspiel, 2001).

Namun demikian, proses pembaruan Islam di Nusantara tidak hanya dijalankan oleh kelompok reformis modernis. Respons terhadap perubahan zaman juga telah diberikan oleh kalangan ulama tradisional melalui pendekatan yang berbeda. Pendirian Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 di bawah kepemimpinan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari telah dijadikan sebagai bentuk respons tradisional terhadap tantangan modernitas

dan kolonialisme. Melalui NU, tradisi keilmuan Islam klasik telah dipertahankan, namun tetap dibuka ruang bagi penyesuaian terhadap perkembangan sosial dan budaya yang sedang berlangsung (Bruinessen, 1995). Hal ini telah menunjukkan bahwa pembaruan Islam di Indonesia tidak bersifat homogen, melainkan lahir dari interaksi kreatif antara dua arus besar pemikiran: modernisme dan tradisionalisme.

Dalam kerangka analisis jaringan intelektual, teori yang dikemukakan oleh Azra (2004) telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika tersebut. Menurut Azra, ulama Nusantara yang menempuh pendidikan di Timur Tengah tidak hanya berperan sebagai penerus tradisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai pembaru yang melakukan proses adaptasi selektif (*selective adaptation*) terhadap gagasan-gagasan modernisme Islam. Proses adaptasi tersebut telah dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya lokal, sehingga menghasilkan corak Islam Indonesia yang khas yakni Islam yang berakar pada tradisi, namun tetap terbuka terhadap modernitas dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Pengaruh modernisme Islam dari Timur Tengah terhadap Nusantara tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan dan teologi, tetapi juga telah dirasakan dalam bidang sosial-politik. Ide-ide pan-Islamisme dan solidaritas umat yang telah diperjuangkan oleh al-Afghani telah memberikan inspirasi bagi gerakan kebangsaan di Indonesia. Tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Haji Agus Salim dan Mohammad Natsir telah mengintegrasikan semangat keislaman dengan nilai-nilai nasionalisme modern, sehingga memperlihatkan bahwa pembaruan pemikiran keagamaan di Nusantara telah berdampak langsung terhadap pembangunan kesadaran politik dan pembentukan identitas kebangsaan (Noer, 1982).

Dengan demikian, pengaruh modernisme Islam dari Timur Tengah terhadap Nusantara telah berlangsung dalam tiga dimensi utama yang saling berinteraksi: pendidikan, keagamaan, dan sosial-politik. Ketiga dimensi tersebut telah berkontribusi terhadap pembentukan karakter pembaruan Islam di Nusantara yang bersifat kontekstual dan berkarakter ganda rasional dalam pendekatan, namun tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui jaringan ulama dan lembaga pendidikan Islam, proses pembaruan tersebut telah dijalankan secara dinamis dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan Islam di Nusantara berkembang sebagai kekuatan intelektual dan moral yang relevan dengan tantangan zaman.

Lahirnya Gerakan Pembaruan Sosial-Keagamaan Di Indonesia

Puncak dari dinamika jaringan intelektual Islam di kawasan Nusantara pada abad modern telah ditandai oleh kemunculan gerakan-gerakan pembaruan sosial-keagamaan yang mengusung orientasi ganda. Di satu sisi, telah dilakukan upaya purifikasi terhadap ajaran Islam agar terbebas dari praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip tauhid. Di sisi lain, telah diupayakan modernisasi terhadap lembaga-lembaga sosial keagamaan agar mampu menjawab tantangan zaman. Gerakan-gerakan tersebut telah

dipelopori oleh kalangan ulama dan cendekiawan Muslim yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman yang kuat serta keterlibatan aktif dalam jaringan keilmuan internasional.

Sebagai representasi utama dari arus modernis, gerakan Muhammadiyah telah didirikan dan dikembangkan dengan mengusung model pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Model pendidikan tersebut telah dirumuskan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan memperkenalkan sistem sekolah modern yang menggunakan kurikulum berbasis rasionalitas (Federspiel, 2001). Gagasan tersebut telah berakar pada pemikiran pembaruan yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh di Mesir, yang menyerukan reformasi sistem pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan tuntutan modernitas. Dalam bidang dakwah, pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis organisasi telah dikembangkan oleh Muhammadiyah, berbeda dari pola dakwah tradisional yang lebih mengandalkan karisma personal ulama (Noer, 1982).

Sebagai respons terhadap kekhawatiran akan hilangnya tradisi keilmuan klasik akibat penetrasi modernisme yang dianggap terlalu radikal, Nahdlatul Ulama (NU) telah didirikan pada tahun 1926 di bawah kepemimpinan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Melalui NU, penegasan terhadap pentingnya pelestarian mazhab, sanad keilmuan, dan nilai-nilai sufistik telah dilakukan sebagai upaya mempertahankan benteng moral masyarakat Muslim (Bruinessen, 1995). Meskipun demikian, penolakan terhadap modernitas secara mutlak tidak dilakukan oleh NU. Dalam bidang pendidikan, sistem madrasah yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum telah dikembangkan, dan sejumlah lembaga sosial seperti rumah sakit dan koperasi telah didirikan. Dengan pendekatan tersebut, pembaruan telah dilakukan oleh NU dalam bingkai tradisi atau yang dikenal dengan istilah *tajdid fi al-turats*.

Transformasi media dan komunikasi modern juga telah memainkan peran penting dalam penyebaran gagasan pembaruan Islam di Indonesia. Penerbitan buku, majalah, dan surat kabar telah dijadikan sebagai sarana utama dalam menyosialisasikan ide-ide pembaruan kepada masyarakat Muslim terdidik. Majalah seperti *al-Munir* yang terbit di Padang antara tahun 1911 hingga 1915, serta *Suara Muhammadiyah* yang telah diterbitkan sejak tahun 1915 hingga kini, telah memainkan peran strategis dalam menyebarkan gagasan-gagasan reformis dan rasionalis (Deliar Noer, 1982). Melalui media tersebut, isu-isu seperti pentingnya pendidikan, pemberantasan takhayul, dan rasionalisasi praktik ibadah telah disampaikan secara luas kepada publik.

Di luar dua arus utama tersebut, sejumlah organisasi dan gerakan Islam lain seperti Persatuan Islam (Persis), *Al-Irsyad*, dan Sarekat Islam juga telah muncul dan turut memperkuat dimensi sosial serta politik dari pembaruan Islam di Indonesia (Ricklefs, 2012). Keberadaan gerakan-gerakan tersebut telah menunjukkan bahwa proses pembaruan pemikiran Islam di Nusantara pada abad modern bukan semata-mata merupakan hasil adopsi dari ide-ide Timur Tengah, melainkan telah terbentuk melalui

proses interaksi historis yang kompleks antara arus globalisasi Islam dan konteks lokal Nusantara.

Dalam perspektif teoretis, jaringan intelektual Islam telah dapat dipahami sebagai suatu epistemic community, yaitu komunitas ilmiah yang berbagi sistem nilai, norma, dan tujuan tertentu dalam bidang pengetahuan keagamaan (Haas, 1992). Dalam konteks Nusantara, jaringan tersebut telah berfungsi sebagai penggerak reformasi sosial dan intelektual yang memadukan otoritas keilmuan dengan kesadaran sosial. Para ulama yang tergabung dalam jaringan tersebut telah berperan sebagai aktor epistematik yang mengartikulasikan Islam sebagai kekuatan moral dan ideologis dalam menghadapi kolonialisme serta modernitas Barat.

Pola pembaruan yang terjadi di Nusantara telah menunjukkan karakteristik yang khas. Jika di kawasan Timur Tengah pembaruan sering kali dimunculkan sebagai reaksi terhadap stagnasi internal umat Islam, maka di Nusantara pembaruan telah dijalankan sebagai respons terhadap modernisasi kolonial dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat (Ricklefs, 2012). Oleh karena itu, pembaruan Islam di Indonesia telah bersifat adaptif dan inklusif. Tradisi tidak ditolak secara mutlak, melainkan telah diintegrasikan ke dalam struktur sosial modern yang sedang berkembang.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembaruan pemikiran Islam di Nusantara pada abad modern telah dihasilkan melalui pertemuan dan interaksi antara tiga unsur utama. Pertama, jaringan ulama transnasional telah difungsikan sebagai medium pertukaran pengetahuan dan gagasan keislaman. Kedua, pengaruh ide-ide modernisme Islam dari Timur Tengah telah memberikan inspirasi terhadap arah pembaruan. Ketiga, realitas sosial-politik lokal telah menuntut dilakukannya reinterpretasi terhadap ajaran Islam agar lebih relevan dengan konteks masyarakat. Interaksi antara ketiga unsur tersebut telah melahirkan bentuk pembaruan Islam yang khas Indonesia yang berwatak moderat, kontekstual, dan berorientasi pada keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas.

KESIMPULAN

Kajian terhadap jaringan intelektual Islam serta dinamika pembaruan pemikiran di Nusantara pada abad modern telah memperlihatkan bahwa sejarah intelektual Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari hubungan transnasional yang telah terjalin secara berkelanjutan sejak berabad-abad silam. Pembentukan jaringan ulama antara wilayah Nusantara dan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah telah dijalankan melalui proses yang panjang dan kompleks. Melalui jaringan tersebut, pengetahuan, gagasan, dan nilai-nilai keagamaan telah ditransmisikan secara lintas kawasan dan kemudian diadaptasi sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal. Berdasarkan hasil penelitian pustaka, telah disimpulkan bahwa dinamika pembaruan pemikiran Islam di Nusantara mencakup tiga aspek utama. Pertama, dimensi historis-transnasional telah ditunjukkan melalui keterlibatan ulama Nusantara dalam jaringan keilmuan global.

Aktivitas belajar, mengajar, dan menulis yang dilakukan di pusat-pusat pendidikan Islam seperti Makkah, Madinah, dan Kairo telah membentuk suatu jaringan epistemik yang memungkinkan pertukaran gagasan antara dunia Islam Timur Tengah dan dunia Melayu-Indonesia. Kedua, dimensi intelektual-ideologis telah ditandai oleh masuknya pengaruh modernisme Islam dari Timur Tengah ke wilayah Nusantara. Gagasan pembaruan yang telah diperkenalkan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridha telah memberikan inspirasi bagi lahirnya gerakan reformis di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Gagasan mengenai rasionalitas, pemurnian akidah, serta penolakan terhadap praktik taklid telah diadaptasi oleh ulama Nusantara dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Ketiga, dimensi sosial-institusional telah tercermin melalui pendirian organisasi-organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Al-Irsyad. Organisasi-organisasi tersebut telah difungsikan sebagai agen pembaruan sosial yang mengartikulasikan gagasan Islam modern secara sistematis melalui pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial. Keberadaan mereka telah menunjukkan kemampuan Islam Nusantara dalam mengintegrasikan unsur tradisional dan modern ke dalam satu kerangka gerakan yang produktif.

Proses pembaruan pemikiran Islam di Indonesia pada abad modern tidak dapat dipahami sebagai bentuk peniruan terhadap modernisme Islam dari Timur Tengah. Sebaliknya, proses tersebut telah dijalankan secara kreatif dan selektif. Penyesuaian terhadap gagasan reformis telah dilakukan oleh ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia agar selaras dengan kebutuhan sosial dan budaya lokal. Oleh karena itu, karakter pembaruan Islam di Nusantara telah bersifat moderat, kontekstual, dan berorientasi sosial, berbeda dari pola puritanisme yang berkembang di sejumlah wilayah Islam lainnya. Selain itu, pembaruan Islam di Indonesia telah memperlihatkan peran strategis jaringan intelektual dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan sekaligus mendorong semangat inovasi. Jaringan ulama, institusi pendidikan, dan media cetak telah dijadikan sebagai infrastruktur utama dalam proses transmisi gagasan pembaruan. Melalui jaringan tersebut, identitas intelektual Islam Nusantara telah dibentuk sebagai identitas yang terbuka terhadap modernitas tanpa mengabaikan akar tradisi. Dengan demikian, dinamika pembaruan Islam di Nusantara pada abad modern telah dihasilkan melalui interaksi antara arus globalisasi Islam dan lokalitas budaya Indonesia. Di satu sisi, pengaruh pemikiran Islam modernis dari Timur Tengah telah diterima dan diolah; di sisi lain, nilai-nilai lokal telah digunakan sebagai landasan untuk menyesuaikan gagasan tersebut. Hasil dari interaksi ini adalah bentuk pembaruan Islam yang khas Indonesia, yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas antara teks dan konteks, serta antara pelestarian tradisi dan dorongan kemajuan. Penelitian ini telah menegaskan bahwa jaringan intelektual Islam perlu dipahami bukan hanya sebagai fenomena historis, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis bagi pengembangan Islam yang inklusif, progresif, dan relevan di masa depan. Kajian ini juga telah membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai peran jaringan ulama dalam era globalisasi

digital, di mana transmisi pengetahuan dan pembaruan pemikiran berlangsung melalui medium yang semakin luas, cepat, dan beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak H. Ali Muhdi, M.Si selaku dosen mata Kuliah Publikasi Ilmiah yang telah Memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk proses penulisan jurnal ini. Saran dan kritik yang membangun dari beliau sangat membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari responden sangat berharga dan menjadi salah satu sumber utama dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Bruinessen, M. van. (1995). *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, dan Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Djatnika, R. (2005). *Pesantren dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Federspiel, H. M. (2001). *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (Persis), 1923–1957*. Leiden: Brill.
- Haas, P. M. (1992). Introduction: Epistemic communities and international policy coordination. *International Organization*, 46(1), 1–35.
- Kurzman, C. (2002). *Modernist Islam, 1840–1940: A Sourcebook*. Oxford: Oxford University Press.
- Noer, D. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural, and Religious History, c. 1930 to the Present*. Singapore: NUS Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Suryanegara, A. M. (1995). *Api Sejarah: Gerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Salamadani.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainuddin, A. (2011). *Pemikiran Modern dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (1999). The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. *Studia Islamika*, 6(2), 1–32.

- Damanhuri, M. (2019). Dinamika Intelektual Islam di Nusantara: Dari Tradisionalisme ke Modernisme. *Jurnal Al-Qalam*, 25(3), 412–427.
- Fakhry, M. (2005). *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.